

THE EXISTENCE OF KAMPAR MALAYS IN RIAU PROVINCE CASE STUDY: KOTO LIMO AREA, KAMPAR REGENCY

Muhamat Ali¹, Drs.Ridwan Melay,M.Hum², Bunari,S.Pd,M.Si³
ahmatali1945@gmail.com¹,ridwanmelay@yahoo.com²,bunari@lecturer.unri.ac.id³
Phone Number: 0896-6907-0247

*Historical Education Study Program
Department of Social Sciences Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This study aims to find out the origin of the Malay community of Limo Koto, Kampar. Data was collected using an interview approach with respondents who are niniak mamak Limo Koto, Kampar. Based on the results of research conducted by researchers, researchers can conclude that the existence of society. Kampar has indeed existed since the 7th century during the Srivijaya Kingdom, this is evidenced by the inheritance of the Muara Takus Temple. Along with the development of the era began to stand Pagaruyung Kingdom in 1347 M. Then the Kingdom of Pagaruyung spread the influence of its culture until it reached the current Kampar region and the area of Kampar Regency gained cultural influence from West Sumatra. The reason why the people of Kampar do not want to be said by the Minang people is because Kampar and Minang are the names of a place, where the place is an identity of the locals. Kampar and Minang have a lot in common but because of the separation during the PRRI period that made both of them separate administratively and made the two regions claim the origin of each. Kampar residents are Minangkabau people who often refer to themselves as Ughang Ocu, scattered in most areas of Kampar with Domo tribes, Malayu, Piliang / Piliang, Mandailiong, Putopang, Caniago, Kampai, Bendang, etc. In history, ethnicity, customs, and culture they are very close to the Minangkabau people, especially with the Luhak Limopuluah area. This happened because the Kampar area was separated from the Minang Territory since the Japanese occupation in 1942. According to H. Takahashi in his book Japan and Eastern Asia, 1953. The Kaigun Military Government in Sumatra included Kampar into Riau Shio territory as part of a military territorial defense strategy on the East coast of Sumatra*

Keywords: *Existence, Malays*

EKSISTENSI ORANG MELAYU KAMPAR DI PROVINSI RIAU STUDI KASUS: WILAYAH LIMO KOTO KABUPATEN KAMPAR

Muhamat Ali¹, Drs. Ridwan Melay, M.Hum², Bunari, S.Pd, M.Si³
ahmatali1945@gmail.com¹, ridwanmelay@yahoo.com², bunari@lecturer.unri.ac.id³
Nomor HP: 0896-6907-0247

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: penelitian ini bertujuan untuk mencari tau asal usul masyarakat Melayu Limo Koto, Kampar. Data dikumpulkan menggunakan pendekatan wawancara dengan responden niniak mamak Limo Koto, Kampar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keberadaan masyarakat Kampar memang sudah ada sejak abad ke-7 pada masa Kerajaan Sriwijaya, hal tersebut dibuktikan dengan adanya peninggalan Candi Muara Takus, Seiring dengan perkembangan zaman mulailah berdiri Kerajaan Pagaruyung pada tahun 1347 M. Kemudian Kerajaan Pagaruyung menyebarkan pengaruh budayanya hingga sampai ke wilayah Kampar saat ini dan daerah Kabupaten Kampar mendapatkan pengaruh budaya Sumatera Barat. Alasan mengapa orang Kampar tidak mau di katakana orang Minang karena Kampar dan Minang adalah nama suatu tempat, di mana tempat merupakan identitas. Kampar dan Minang memiliki banyak kesamaan tapi karena pemisahan pada masa PRRI yang membuat keduanya berpisah secara administrasi dan membuat kedua wilayah ini mengklaim asal usul masing masing. Penduduk Kampar adalah orang Minangkabau yang kerap menyebut diri mereka sebagai *Ughang Ocu*, tersebar di sebagian Kampar dengan Persukuan Domo, Malayu, Piliang Piliang, Mandailiong, Puto pang, Caniango, Kampai, Bendang, dll. Secara sejarah, etnis, adat istiadat, dan budaya mereka sangat dekat dengan masyarakat Minangkabau, khususnya dengan kawasan Luhak Limopuluah. Hal ini terjadi karena wilayah Kampar baru terpisah dari Ranah Minang sejak masa penjajahan Jepang pada tahun 1942. Menurut H. Takahashi dalam bukunya *Japan and Eastern Asia*, 1953, Pemerintahan Militer Kaigun di Sumatra memasukkan Kampar ke dalam wilayah Riau Shio sebagai bagian dari strategi pertahanan teritorial militer di pantai Timur Sumatra

Kata Kunci: Eksistensi, Orang Melayu

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keragaman suku, bangsa, bahasa, religi, maupun budaya. Keragaman tersebut tidak lepas dari pengaruh geografis Indonesia sebagai negara kepulauan yang terbentang dari Sabang hingga Merauke, beberapa pulau besar di Indonesia seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua memiliki ragam suku bangsa didalamnya, di Sumatera misalnya ada suku Batak, Minang, Melayu dan lain-lain. Di mana tiap suku ini memiliki keinginan menunjukkan eksistensi di daerahnya masing-masing.

Walaupun demikian, masih banyak hal-hal yang menunjukkan kesamaan secara keseluruhan baik dari segi budaya, kuliner, tradisi dan masih banyak yang lainnya, seperti orientasi terhadap para leluhur yang bertujuan sebagai kontrol social. Semua itu tergambar dalam lambang kesatuan bangsa Indonesia yaitu "Bhineka Tunggal Ika" yang merupakan penggalan dari kitab Sutasoma karya Empu Tantular yang kalimat lengkapnya berbunyi "*Bhineka Tunggal Ika Tanhanna Dharma Mangrva*" yang memiliki arti "walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu adanya, sebab tidak ada agama yang mempunyai tujuan berbeda".

Indonesia banyak didiami oleh berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Hal inilah yang membuat bangsa keberagaman di Indonesia dengan bangsa-bangsa lainnya di seluruh dunia. Persebaran bangsa Indonesia tidak terlepas dari sejarah kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia, dimana daerah yang menjadi taklukannya kerajaan lain, cenderung mengikuti kebudayaan dari kerajaan tersebut. Adapun perbedaan-perbedaan yang khas seperti adat-istiadat yang ada di daerah berakulturasi dengan adat-istiadat lainnya, sehingga keberagaman dan kekayaan budaya tersebut secara jelas dapat diketahui oleh seluruh masyarakat.

Misalnya, sebagian besar didiami oleh suku Melayu, di perbatasan Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Barat di beberapa wilayah tertentu didiami oleh orang Kampar. Salah satunya adalah wilayah yang terdiri dari daerah Kuok, Salo, Bangkinang, Rumbio, Air Tiris yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat. Masyarakat di sana memiliki kebudayaan yang bisa dikatakan hampir mirip dengan kebudayaan dari Ranah Minang, adapun orang Kampar sendiri bukanlah bagian dari suku Melayu maupun suku Minang. Dimana judul ini ingin menjelaskan eksistensi masyarakat wilayah Limo Koto Kampar itu sendiri dalam membangun sebuah kebudayaan yang telah ada dari dulu dan berkembang hingga sampai saat ini mendapat pengakuan yang jelas.

Di lihat dari kultur budaya dan tradisi yang dimiliki masyarakat wilayah Limo Koto yang memiliki kemiripan dengan kebudayaan yang ada di Ranah Minang, penulis ingin lihat dari segi geografis di mana Kabupaten Kampar yang berbatasan langsung dengan Sumatra Barat memiliki banyak kemiripan dengan daerah Minang Kabau, di mana Kabupaten Kampar yang memiliki banyak wilayah kecamatan dan salah satunya adalah wilayah Limo Koto, yang memiliki lima wilayah yang masih memegang adat dan tradisi persukuan. Limo Koto terdiri dari Salo, Kuok, Bangkinang, Air Tiris dan Rumbio. Adapun lokasi tempat penulis mencari data di Air Tiris, Kuok, Bangkinang dan Rumbio. Terdapat banyak persukuan yang masih dilestarikan hingga kini. Konsep adat dan tradisi persukuannya konon ditiru dan dikembangkan hingga ke Sumatera Barat. Hal ini dibuktikan dari segi letak wilayah limo koto yang dulunya merupakan

bagian dari wilayah Minangkabau Timur.¹ Tidak heran bila adat istiadat hingga bahasa sehari-hari masyarakat Limo Koto amat mirip dengan budaya Minang Kabau.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah. Metode ini merupakan rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan pengumpulan data dan pengolahannya. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Metode penelitian ini lebih menggunakan teknis analisis mendalam yaitu mengkaji masalah secara kasus per kasus karena dengan metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode ini berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

1. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah bagian dalam pengumpulan data, observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam kaitan ini penulis melakukan observasi langsung ke Kecamatan Limo Koto Kabupaten Kampar. Peneliti juga melakukan observasi terhadap kondisi daerah yang dalam hal ini adalah Kecamatan Limo Koto Kabupaten Kampar.

2. Teknik Dokumentasi

Suatu teknik yang digunakan untuk mendapatkan bahan atau sumber pengumpulan data yang berupa buku-buku, arsip, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, dan karya tulis lainnya yang sesuai dengan peristiwa yang diteliti. Dalam hal ini penulis meneliti bagaimana Eksistensi Orang Melayu Kampar Provinsi Riau. Dokumentasi yang penulis kumpulkan berupa foto-foto yang didapat dari penduduk setempat maupun foto-foto yang menjadi dokumentasi pribadi penulis.

3. Teknik Wawancara

Suatu teknik pengumpulan data dengan cara bertanya secara langsung atau tidak langsung pada narasumber untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan peristiwa yang diteliti. Penelitian akan melakukan wawancara dengan masyarakat Limo Koto Kampar.

¹Zulfa. *Tradisi Basiacuang Pada Masyarakat Kampar – Riau*. (Depok : Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. 2012) Hlm 17

4. Teknik Kepustakaan

Suatu teknik yang digunakan untuk mengetahui eksistensi orang Melayu Kampar (Ocu) yang ada di Provinsi Riau dengan cara mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan judul yang didapatkan dari perpustakaan Universitas Riau, perpustakaan Kabupaten Kampar, perpustakaan wilayah provinsi Riau dan perpustakaan lainnya.

Teknik Analisis Data

Pada tahapan analisis data penulis terlebih dahulu mengelompokkan data yang didapat dari wawancara berdasarkan data-data yang sejenis kemudian diurutkan berdasarkan kronologi waktu yaitu bentuk dari Eksistensi Orang Melayu Kampar di Provinsi Riau, Studi Kasus : Kecamatan Limo Koto Kabupaten Kampar. Setelah data dikelompokkan, penulis menelaah hasil wawancara dengan kenyataan yang ada dilokasi penelitian. Data tersebut mulai ditelaah secara keseluruhan yaitu membandingkan hasil wawancara dengan berbagai macam sumber, baik itu buku, dokumen, arsip, artikel, internet dan lainnya. Data yang di peroleh selama penelitian dianalisa dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif. Dengan demikian dalam menganalisis data akan mengandalkan penalaran yang didukung oleh fakta-fakta, teori dan pendapat atau penelitian terlebih dahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal usul masyarakat Melayu Kampar (Ocu) di wilayah Limo Koto.

Limo berarti lima, Koto artinya negeri atau kenegerian atau desa. Limo Koto Berarti lima negeri atau desa yang terdapat di daerah Kabupaten Kampar. Kelima negeri yang dimaksud adalah Kuok, Salo, Bangkinang, Air Tiris, dan Rumbio. Penyebutan Limo Koto Kampar menunjukkan kesatuan adat dari kelima daerah tersebut dan bukan menunjukkan kesatuan administrative. Pada masa pemerintahan Adityawarman negeri ini tergabung kedalam pemerintahan Andiko Nan 44, yaitu; *Pertama*, 13 Koto Kampar (Kecamatan XIII Koto Kampar); *Kedua*, 5 Koto Tengah (Kuok, Salo, Bangkinang, Air Tiris, dan Rumbio), *Ketiga*, 3 Koto Hilir (Kampar, Tambang, Terantang), *Keempat*, 8 Koto Sitingka (sekarang 4 Koto termasuk Kecamatan XIII Koto Kampar dan 4 Koto termasuk Kecamatan Kampar Kiri); *Kelima*, 10 koto di Tapung; *Keenam*, 4 Koto di Rokan; *Ketujuh*, 1 Koto di Pintu Rayo.²

Masyarakat Limo Koto adalah satu kelompok etnik yang terdapat dalam wilayah Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang dalam menjalankan kehidupan dan hubungan sosial kemasyarakatan, senantiasa berpegang kepada ajaran agama Islam, yakni al-Qur`an dan al-hadis serta adat. Kedua sistem hukum tersebut merupakan hukum yang hidup (*living law*) dalam kehidupan dan perilaku masyarakat Limo Koto.

²Amir Luthfi, Agama dan Tradisi pada masyarakat Lima Koto Kampar, Riau (Pekanbaru: Lembaga Penelitian IAIN Susqa, 1980. Hal 14

Sebelum menjadi bagian dari Provinsi Riau, daerah Limo Koto termasuk dalam keresidenan Sumatera Barat. Oleh karena itu, banyak orang yang berpendapat bahwa Limo Koto sebagai daerah yang “menurunkan adat Minangkabau”, mengikuti apa yang terjadi di daerah asalnya, termasuk dalam kewarisan. Akan tetapi, disisi lain terlihat pula gejala bahwa masyarakat Limo Koto Kampar merasa keberatan bila mereka disebut orang Minangkabau. Apalagi semenjak menjadi bagian dari Provinsi Riau hubungan antara tokoh adat di Limo Koto dengan tokoh adat di Minangkabau, sebagai daerah asal adat Limo Koto, sudah bertambah jauh.

Kabupaten Kampar identik dengan masyarakat Melayu Ocu. ”Ocu” adalah panggilan seseorang terhadap abang atau kakak yang lebih tua didalam sebuah keluarga. Sampai saat ini mengenai asal usul masyarakat Kabupaten Kampar masih menjadi masalah dan polemik baik itu didalam lingkungan masyarakat Kabupaten Kampar atau pun masyarakat Sumatera Barat.

Dilihat dari segi kebudayaan masyarakat Kabupaten Kampar memiliki kemiripan dengan masyarakat Sumatera Barat, Tetapi kalau dilihat dari peradaban kita bisa melihat adanya Candi Muara Takus yang menjadi tempat ibadah orang-orang yang beragama Buddha sejak tahun 683 Masehi.

Berdasarkan sumber sejarah ada yang mengatakan masyarakat Kampar berasal dari Sumatera Barat. Hal tersebut tidak terlepas dari peran Kerajaan Pagaruyung dibawah pimpinan Adityawarman yang mendirikan Kerajaan Pagaruyung dari tahun 1347 Masehi. Masyarakat Sumatera Barat ketika Pagaruyung berkuasa sering melakukan migrasi ke berbagai daerah sehingga mereka sampai ke daerah Kabupaten Kampar dan menetap didaerah Kabupaten Kampar.

Asal usul masyarakat Kabupaten Kampar juga bisa dilihat dari perspektif sejarah yang pada tahun 1956 daerah Kabupaten Kampar masuk kedalam wilayah Sumatera Tengah dengan daerah Sumatera Barat (Bukittinggi) sebagai pusatnya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh narasumber Berikut:

”Doolu daerah Kabupaten Kampar ko masuok kadalam wilayah Sumatera Tengah, Ibukotanya Bukik Tinggi, Kalau ndak salah Tahun 1960”.³

Dari pemaparan Narasumber tersebut memperkuat bahwa asal usul masyarakat Kabupaten Kampar memang berasal dari Sumatera Barat yang mempunyai kedekatan secara regional. Begitu juga dengan daerah Limo Koto yang wilayahnya sangat berdekatan dan berbatasan langsung dengan daerah Sumatera Barat yang sampai sekarang masyarakat didaerah tersebut masih menggunakan adat istiadat, Kesenian dan falsafah hidup yang sama dengan masyarakat daerah Sumatera Barat.

Dari segi adat istiadat bisa dilihat dari sistem persukuan masyarakat Limo Koto mirip dengan daerah Sumatera Barat, contohnya adalah suku Chaniago, Piliang dan Domo yang ada di daerah Sumatera Barat dan daerah Limo Koto Kabupaten Kampar.

Dibidang Kesenian daerah Limo Koto juga memiliki alat Kesenian Musik tradisional yang mirip dengan daerah Sumatera Barat. Alat musik tersebut adalah Calempong Oguong yang didaerah Sumatera Barat bernama Talempong dan alat Gubano yang ada di Kabupaten Kampar sama namanya dengan alat musik yang ada di Sumatera Barat. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Latif, mengatakan bahwa:

”Kesenian awak banyak yang samo jo kesenian yang ado di Sumatera Barat, condo Calempong, Gubano ado juo di daerah Sumatera Barat”.⁴

³(Wawancara dengan Pak Salman tanggal 10 Januari 2015)

Kemudian dari segi falsafah masyarakat Kabupaten Kampar khususnya daerah Limo Koto memiliki kesamaan dengan masyarakat Sumatera Barat. Hal tersebut bisa dilihat dari Falsafah "Adat Basandikan Syarak, Syarak Basandikan Kitabullah" berarti adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-quran yang masih digunakan sampai sekarang oleh masyarakat Limo Koto dan masyarakat Sumatera Barat.

Kebudayaan Masyarakat Kampar di Limo Koto

Rumah Adat

Rumah adat Kampar, disebut sebagai rumah *lontiok*. Beberapa daerah lain, masih termasuk wilayah Kampar, terdapat juga Rumah Adat yang disebut sebagai Rumah Lancang. Rumah Lontiok dan Rumah Lancang memiliki bentuk yang sedikit berbeda, tetapi tetap merupakan Rumah Adat masyarakat Kampar.

Bentuk rumah Lontiok dikatakan berasal dari bentuk perahu, hal ini tercermin dari sebutan pada bagian-bagian rumah tersebut seperti: bawah, tengah, ujung, pangkal, serta turun, naik. Dinding depan dan belakang dibuat miring keluar dan kaki dinding serta tutup dinding dibuat melengkung sehingga bentuknya menyerupai sebuah perahu yang diletakkan diatas tiang-tiang. Tapi bentuk rumah yang mengikuti pola bentuk perahu. Rumah adat ini disebut *lontiak* karena atapnya yang lentik dan bangunannya yang terbuat dari kayu. Dari segi fisik rumah adat orang Kampar ternyata mempunyai banyak kesamaan bentuk dan tampilannya dengan rumah adat masyarakat Minangkabau

Kesenian Masyarakat Kampar

Di daerah Kampar kesenian bentuknya beragam seperti ada seni musik, seni sastra lisan, seni rupa dan seni tari. Kesenian tradisi yang masih ada sampai sekarang adalah:

1. Calempong

Musik Calempong adalah musik yang terdiri dari 6 buah Calempong dengan 6 buah tangga nada yang susunannya la, do, mi, sol, fa, re yang diletakkan pada stand yang memanjang, dua buah Gendang Panjang dan dua buah Gong yang digantung pada stand tegak. Dinamakan musik Calempong Baoguong dikarenakan dalam permainan musiknya itu didominasi oleh musik Calempong yang terdiri dari 6 buah Calempong yang diletakkan pada standnya serta didominasi juga bunyinya oleh dua buah Gong besar sebagai pengatur tempo dan Ketepak (Gendang Panjang) hanya berperan sebagai pengisi musik. Musik Calempong Baoguong adalah salah satu bentuk warisan nenek moyang yang berbentuk kesenian musik tradisional.

⁴Wawancara dengan Latief Hasyim tanggal 22 Februari 2015

Asal-Usul Kesenian Musik Calempong Baoguong. Proses penyebaran kesenian musik Calempong ini dimulai dari daerah Sumatera Barat sekitar abad ke-14 Masehi, tetapi dengan nama yang berbeda yaitu kesenian musik Talempong, kemudian disebarluaskan kesenian musik tersebut ke berbagai daerah yang menjadi kawasan kekuasaan dari kerajaan Pagaruyung dengan Raja yang bernama Adityawarman. Seiring berjalannya waktu kesenian musik Talempong yang bernuansa ajaran Hindu-Budha disesuaikan dengan kebudayaan Islam yang masuk di kawasan kekuasaan kerajaan Pagaruyung yang berkembang pada abad ke-16 Masehi.

Hal yang menguatkan kesenian musik Calempong Baoguong yang berada di daerah Kabupaten Kampar ini berasal dari daerah Minang adalah ditemukannya persamaan tradisi dan adat istiadat yang sama antara daerah Minang atau Sumatera Barat dengan daerah Kabupaten Kampar khususnya Kota Bangkinang yang menjadi Ibukota Kabupaten Kampar. Berdasarkan hal tersebut antara daerah Sumatera Barat dengan daerah Kabupaten Kampar merupakan daerah yang berada dalam satu rumpun kebudayaan dan adat istiadat. (Rahimyat Abdul:2002:123).

2. Kompang

Kompang ialah sejenis alat muzik tradisional yang paling popular bagi masyarakat Melayu. Ia tergolong dalam kumpulan alat muzikgendang. Kulit kompang biasanya diperbuat daripada kulit kambing betina, namun mutakhir ini, kulitnya juga diperbuat dari kulit lembu, kerbau malah getah sintetik.

Alat musik ini berasal dari dunia Arab dan dipercayai dibawa masuk ke Tanah Melayu sama ada ketika zaman Kesultanan Melaka oleh pedagang India Muslim, atau melalui Jawa pada abad ke-13 oleh pedagang Arab.

Basiacuang

Basiacuang adalah tradisi lisan yang dipakai dalam setiap upacara adat masyarakat Kampar. Tradisi ini berbentuk pertunjukan dan berfungsi sosial dalam masyarakat Melayu Kampar. Basiacuang berisi tentang ungkapan petatah-petitih, dan juga pantun yang mempunyai makna filosofi. Makna filosofi berguna bagi kehidupan masyarakat Kampar. Tuturan ini dipakai oleh ninik mamak¹³, datuk¹⁴, dan orang-orang golongan adat Melayu Kampar.

Basiacuang merupakan nilai dalam setiap kehidupan masyarakat Melayu Kampar. Basiacuang berasal dari kata siacuong dan “acuong” berarti meninggikan atau sanjung menyanjung. Istilah siacuong berasal dari bahasa Arab, artinya takzim, membesarkan atau menyanjung. Ada istilah yang mirip dengan basiacuang yaitu basisombau, artinya merendah diri atau bersikap tawaduk (bahasa Arab). Pada zaman dulu istilah basisombau digunakan oleh masyarakat adat. Istilah ini dianggap lebih tepat dibandingkan dengan istilah basiacuang.

Upacara perkawinan masyarakat Kampar

Dalam adat Kampar, anak pertama oleh saudara-saudaranya dipanggil dengan sebutan Uwo (berasal dari kata Tuo, Tua, yang paling tua). Anak kedua dipanggil oleh adik-adiknya dengan kata Ongah, yang berasal dari kata Tengah, artinya anak yang paling tengah, atau anak ke dua. Sedangkan anak yang ke tiga dipanggil oleh adik-adiknya dengan nama Udo, atau anak yang paling Mudo atau yang paling Muda. Untuk anak yang ke empat baik laki-laki maupun perempuan, juga dipanggil dengan Ocu, yang kemungkinan besar juga berasal dari kata Ongsu, yang dalam bahasa Indonesianya berarti Bungsu atau anak yang bungsu (terakhir). Anak ke lima dan seterusnya juga berhak untuk disapa dengan Ocu. Tidak hanya dalam struktur kekeluargaan saja kata Ocu ini digunakan, tapi juga digunakan bagi anak-anak yang lebih muda kepada teman, kerabat dan sanak keluarga.

Seperi anak muda kepada yang sedikit lebih tua dari pada dirinya. Kata ini juga dipakai sebagai panggilan kehormatan dan kebanggaan (bukan panggilan kebesaran seperti gelar adat) bagi orang Kampar. Proses pertunangan pada tahap awal ini, keluarga pihak laki-laki akan mendatangi keluarga pihak perempuan untuk menanyakan hubungan antara kedua belah pihak untuk perlangsungan acara, yang dinamakan dengan sirih bertanya. Wakil kedua pihak biasanya ialah ibu, ayah, atau seseorang yang sangat dipercayai. Pada proses ini perwakilan dari pihak dari perempuan tidak langsung menyetujui, namun akan bertanya kepada anak dari pihak perempuan. Tahap ini bisa memakan waktu hingga 1 minggu, 3 minggu, ataupun 1 bulan. Apabila pihak dari keluarga menerima lamaran dari pihak laki-laki, maka akan segera mengadakan musyawarah untuk persiapan acara pertunangan (tukar cincin).

Ada ketentuan-ketentuan dalam proses pertunangan ini yaitu, apabila yang di lamar adalah anak bangsawan atau ninik mamak yang memegang pucuk suku (kepala suku) maka ikatannya bukanlah cincin emas atau berlian tetapi gelang kesat. Setelah acara pertunangan selesai, maka akan kembali diadakan musyawarah untuk menentukan hari akad nikah. Lamanya masa pertunangan ini bisa saja hingga 1 bulan ataupun 1 tahun. Hal ini terjadi untuk penyesuaian antara kedua belah pihak untuk saling memahami. Setelah masa pertunangan telah sampai atau berakhir maka akan diadakanlah prosesi pernikahan. Namun apabila pertunangan ini dibatalkan dari pihak perempuan maka cincin atau gelang kesat dikembalikan kepada pihak laki-laki. Apabila pembatalan dari pihak laki-laki maka perjanjian (cincin atau gelang kesat) hilang sebagai denda.

Keterkaitan Antara Masyarakat Kampar dan Minangkabau

Letaknya yang berdekatan, bahasa dan budaya yang sama, serta perang yang tak kasat mata. Itu bermula ketika Minangkabau dan Melayu mulai dipisah penyebutannya dengan latar belakang politik yang mendasarinya. Meredam kekuatan PRRI. Setelah sebelumnya, Tanah Melayu dibagi-bagi menjadi beberapa provinsi lagi.

Dulunya Kampar adalah bagian dari persukuan Minangkabau di Sumatera Barat, semasa pemerintahan sistem adat kenegerian yang dipimpin oleh datuk atau ninik mamak, Pemerintahan Kampar dikenal dengan sebutan "Andiko 44" yang termasuk ke dalam wilayah pemerintahan Andiko 44 adalah XIII Kotokampar, VIII Kotosetingkai (Kamparkiri), daerah Limokoto (Kuok, Bangkinang, Salo, Airtiris dan Rumbio), X Koto

di Tapung (Tapung Kiri VII dan Tapung Kanan III), III Koto Sibalimbiong (Siabu), Rokan IV Koto dan Pinturayo.

Ada yang bilang orang Ocu berasal dari Sumatera Barat dan masih bagian dari suku Minangkabau. Pendapat tersebut punya alasan sendiri karena budaya, adat istiadat, bahasa, struktur pemerintahan dan gaya bangunan memiliki kemiripan dengan budaya Sumatera Barat. Selain itu dalam Tambo Minangkabau wilayah Kampar merupakan bagian dari wilayah Minangkabau. Beberapa sumber juga menyebutkan kalau orang Ocu menganut sistem kekerabatan matrilineal seperti orang Minangkabau. Namun tidak ada satupun anak-anak keturunan Ocu yang mau disebut sebagai orang Minangkabau.

Adat istiadat hingga bahasa sehari-hari (bahasa Ocu) hampir mirip dengan Minangkabau dan demikian pula semacam seni budaya. Alat musik tradisional (calempung dan oguung) dan beberapa kebiasaan lainnya. Secara etnis, sejarah, adat, dan budaya, mereka sangat dekat dengan Minangkabau khususnya dengan masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota. Hingga kini masih terdapat kontroversi mengenai pengelompokan orang Kampar sebagai suku bangsa tersendiri atau termasuk dalam suku bangsa Minangkabau dan Melayu Riau.

Masyarakat Kampar menganut sistem adat yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal, dengan budayanya yang sangat kuat diwarnai ajaran agama Islam. Prinsip adat Kampar tertuang dalam pernyataan *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (Adat bersandikan hukum, hukum bersandikan Al-Qur'an) yang berarti adat berlandaskan ajaran Islam.

Di Riau, orang Kampar dikenal sebagai suku pedagang dan perantau. Mereka bisa ditemukan di sebagian besar daerah Riau, seperti Siak, Bengkalis, Ujung Batu, Pelalawan, Selat Panjang dll. Selain itu orang Kampar banyak bermukim di Malaysia seperti Kuantan (Pahang), Sabak Bernam, Teluk Intan. Bahkan menjadi nama daerah dan sungai di Malaysia yang konon karena banyak warga Kampar yang dulu berdagang di sepanjang sungai tersebut.

Hingga kini masih terdapat kontroversi mengenai pengelompokan orang Kampar sebagai suku bangsa tersendiri atau termasuk dalam suku bangsa Minangkabau dan Melayu Riau.

Pendapat pertama yang menyatakan bahwa orang Kampar merupakan orang Minangkabau umumnya berasal dari masyarakat luar Kampar, khususnya Minangkabau. Pendapat ini muncul karena kemiripan etnis, sejarah, adat, bahasa, dan budaya dengan masyarakat Minang, khususnya yang berada di Luhak Limopuluah. Alasan lain karena pada zaman Kerajaan Pagaruyung, Kampar menjadi kawasan rantau dari Luhak Limopuluah yang bernama *Rantau Limo Koto* yang terdiri dari Kuok, Bangkinang, Salo, Air Tiris, dan Rumbio.

Sebagian besar masyarakat Kampar lebih menyukai pendapat kedua dan ketiga, yaitu orang Ocu adalah bagian dari Melayu Riau atau sebagai suku bangsa sendiri. Pendapat sebagai suku bangsa sendiri didasarkan karena peradaban Kampar yang terlebih dahulu ada sebelum peradaban Minang atau Pagaruyung. Orang Kampar menganggap istilah Minangkabau tidak mewakili mereka dan merupakan nama tempat yang berada di dataran tinggi hulu Sungai Kampar seperti istilah Kampar yang juga nama tempat. Sekarang lembaga adat Kampar berada dalam naungan Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keberadaan masyarakat Kampar memang sudah ada sejak abad ke-7 pada masa Kerajaan Sriwijaya, hal tersebut dibuktikan dengan adanya peninggalan Candi Muara Takus, Seiring dengan perkembangan zaman mulailah berdiri Kerajaan Pagaruyung pada tahun 1347 M, Kemudian Kerajaan Pagaruyung menyebarkan pengaruh budayanya hingga sampai ke wilayah Kampar saat ini dan daerah Kabupaten Kampar mendapatkan pengaruh budaya Sumatera Barat. Mengapa orang Kampar tidak ingin dikatakan sebagai orang Minang karena Kampar dan Minang adalah nama tempat di mana nama tempat itu menjadi identitas dari nama tempat masyarakat itu tinggal, Kampar dan Minang memiliki banyak kesamaan tapi karna pemisahan pada masa PRRI yang membuat keduanya berpisah secara administrasi dan membuat kedua wilayah ini mengklaim asal usul masing masing.

1. Dilihat dari segi kebudayaan masyarakat Kabupaten Kampar memiliki kemiripan dengan masyarakat Sumatera Barat, Tetapi kalau dilihat dari peradaban kita bisa melihat adanya Candi Muara Takus yang menjadi tempat ibadah orang-orang yang beragama Buddha sejak tahun 683 Masehi. Berdasarkan sumber sejarah ada yang mengatakan masyarakat Kampar berasal dari Sumatera Barat. Hal tersebut tidak terlepas dari peran Kerajaan Pagaruyung dibawah pimpinan Adityawarman yang mendirikan Kerajaan Pagaruyung dari tahun 1347 Masehi. Masyarakat Sumatera Barat ketika Pagaruyung berkuasa sering melakukan migrasi ke berbagai daerah sehingga mereka sampai ke daerah Kabupaten Kampar dan menetap didaerah Kabupaten Kampar. Asal usul masyarakat Kabupaten Kampar juga bisa dilihat dari perspektif sejarah yang pada tahun 1956 daerah Kabupaten Kampar masuk kedalam wilayah Sumatera Tengah dengan daerah Sumatera Barat (Bukittinggi) sebagai pusatnya. Dari pemaparan Narasumber tersebut memperkuat bahwa asal usul masyarakat Kabupaten Kampar memang berasal dari Sumatera Barat yang mempunyai kedekatan secara regional. Begitu juga dengan daerah Limo Koto yang wilayahnya sangat berdekatan dan berbatasan langsung dengan daerah Sumatera Barat yang sampai sekarang masyarakat didaerah tersebut masih menggunakan adat istiadat, Kesenian dan falsafah hidup yang sama dengan masyarakat daerah Sumatera Barat. Dari segi adat istiadat bisa dilihat dari sistem persukuan masyarakat Limo Koto mirip dengan daerah Sumatera Barat, contohnya adalah suku Chaniago, Piliang dan Domo yang ada di daerah Sumatera Barat dan daerah Limo Koto Kabupaten Kampar.
2. Budaya masyarakat Limo Koto sangat banyak kemiripan dengan budaya yang ada di Minang, seperti Calempong Baoung di Limo Koto dan Talempung di minang, ada lagi Basiacuang , di mana tradisi ini mengedepankan keterampilan berbahasa seseorang sebagai syarat melakukan tradisi Basiacuang , malam barinai, dan kalau di lihat dari rumah adat Kampar (lontiak) memiliki kemiripan dengan rumah adat Minang (rumah Gadang)

3. Sistem keturunan yang sama yaitu matrilineal, kebudayaan, adat istiadat, bahasa, struktur pemerintahan tradisi dan wilayah yang langsung berbatasan menjadi indikasi bahwasanya wilayah Limo Koto dulunya bagian dari Minang. Secara administrasi Kabupaten Kampar pada tahun 1956 masuk dalam wilayah Sumatra Tengah dengan Sumatra Barat (Bukittinggi) sebagai pusatnya.

Rekomendasi

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dalam upaya mengumpulkan dan mencari data yang bisa melengkapi serta menyempurnakan tulisan ini, maka dalam hal ini penulis dapat menyumbangkan beberapa saran yang kiranya dapat menjadi perhatian kita semua.

1. Dengan adanya penelitian ini penulis mengharapkan agar masyarakat Kampar dan Minang menghilangkan sifat ego dan idealis sehingga bisa bersama-sama melestarikan budaya masing-masing
2. Diharapkan kepada masyarakat Kampar agar mampu untuk menumbuhkan rasa toleransi antar sesama entik persukuan yang ada di Indonesia
3. Diharapkan kepada masyarakat Kampar dan Minang agar dapat menumbuhkan sikap Nasionalisme dan Patriotisme agar tidak terjadi kesenjangan antar masyarakat dan terciptanya Negara Indonesia yang bersatu dalam satu kesatuan NKRI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Dudung. 1999. Metodologi penelitian Sejarah. Logos Wacana Ilmu. Yogyakarta.
- Abidin Zaenal. Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat. Tahun 2007. Hlm.16
- Amir Luthfi, Agama dan Tradisi pada masyarakat Lima Koto Kampar, Riau Pekanbaru: Lembaga Penelitian IAIN Susqa, 1980. Hal 14
- Depdikbud, 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Idrus Tintin. Seniman dari Riau Kumpulan Puisi Tahun 1996. Hlm. 95
- Koentjaraningrat. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan, 1988. Hlm.85

- Koentjaraningrat. Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djembatan.1990.
Hlm. 91
- Koentjaraningrat Pengantar Ilmu Ntropologi Jakarta: Aksara Baru.1995 Hlm. 248
- Kuntowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta : Yayasan bentang budaya 1997.
Hlm 128
- Lauer Robert. H. 1993. Perspektif Tentang Perubahan Sosial (Terjemahan) Jakarta:
Rineka Cipta. Hlm. 403
- Mapiare, Andi. Psikologi Remaja. Jakarta: Usaha Nasional. 1982. Hlm. 43
- Metodologi Penelitian Sejarah. Depdikbut, 1985 Hal.8
- Saifudin, Achmad Fedyani, Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai
pradigma, Kencana. Jakarta: 2001. Hlm.82
- Syafrizal. 2004. Identitas Dan Batas-Batas Etnik Ocu di Kabupaten Kampar Propinsi
Riau [Tesis]. Universitas Negeri Medan. Hlm. 41
- Wina Sanjaya. 2012. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proes Pendidikan,
Jakarta: Kencana. Hlm. 147
- Winarno Surakhman. 1980. Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi
Penelitian Ilmiah, Bandung: Tarsito, Hlm 11
- Yatim Riyanto. 1996. Metode Penelitian Pendidikan, suatu tinjauan dasar, Surabaya:
SIC Hlm. 80.
- Zulfa. 2012. Tradisi Basiacuang Pada Masyarakat Kampar – Riau [skripsi]. Depok:
Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Hlm 17

Internet

[http://Prof.Dr. IMadeTitib.blogspot.com](http://Prof.Dr.IMadeTitib.blogspot.com) Akses 18 Mei 2016

<http://www.duniapelajar.com/2014/07/18/pengertian-eksistensi-menurut-para-ahli>

https://id.wikipedia.org/wiki/Air_Tiris,_Kampar,_Kampar

[https://id.wikipedia.org/wiki/Bangkinang_\(kota\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Bangkinang_(kota))

https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kecamatan_dan_kelurahan_di_Kabupaten_Kampar

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kampar

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kampar

https://id.wikipedia.org/wiki/Kuok,_Kampar

https://id.wikipedia.org/wiki/Rumbio_Jaya,_Kampar

https://id.wikipedia.org/wiki/Salo,_Kampar

Sinaga , 1 November 2011; blogspot.com . si akses pada 27 Mei 2016